PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

BUKU KUMPULAN KHOTBAH

PERLINDUNGAN HUTAN TROPIS BERBASIS RUMAH IBADAH BAGI UMAT ISLAM

INTERFAITH
RAINFOREST
INITIATIVE

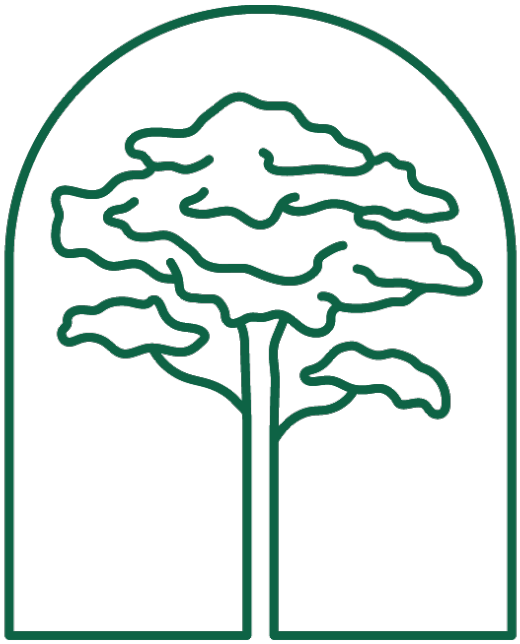

INTERFAITH

RAINFOREST

INITIATIVE

Buku Kumpulan Khotbah

PERLINDUNGAN HUTAN TROPIS BERBASIS RUMAH IBADAH BAGI UMAT ISLAM

PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

2024

Cetakan Pertama September

Judul Buku

"Buku Kumpulan Khotbah Perlindungan Hutan Tropis Berbasis Rumah Ibadah Bagi Umat Islam"

Koordinator :

1. Dr. Hayu Prabowo
2. Ali Yusuf, M.Si
3. Dr. Gatot Supangkat

Penulis :

1. Dr. Suhardin, M.Pd
2. Ir. Sugijanto
3. Dr. Abdul Jamil Wahab, M.S.i
4. Dr. M. Ishom El Saha, M.Ag
5. Dr. Triyono, S.P., M.P.
6. Ikhwanudin, S.H.I., M.S.I.

Editor

Dr. Hayu Prabowo

Cover, Layout dan Tata Letak

1. Tim IRI Indonesia
2. Romadhon Arribath

Cetakan Ke

Pertama (September 2024)

Lembaga Inisiatif

Prakarsa Lintas Agama Untuk Hutan Tropis Indonesia (*Interfaith Rainforest Initiative Indonesia)*

Lembaga Pendukung

1. Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia
2. Nahdlatul Ulama
3. Muhammadiyah

Copyright © 2023 The Interfaith Rainforest Initiative Indonesia
- **Prakarsa Lintas Agama Untuk Hutan Tropis-**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR IRI INDONESIA

Peran umat beragama dalam menjaga dan memperbaiki kondisi hutan tropis telah menjadi sorotan global dalam beberapa dekade terakhir. Dalam realitas kompleks yang dihadapi dunia saat ini, kekuatan spiritual dan kekayaan, baik dalam bentuk nyata maupun tidak, yang dimiliki oleh organisasi berbasis agama memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Rumah ibadah, sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial dalam masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan, termasuk perlindungan hutan tropis.

Fungsi rumah ibadah tidak terbatas hanya pada kegiatan ibadah rutin, tetapi juga meliputi pendidikan dan aspek sosial. Oleh karena itu, penting bagi rumah ibadah untuk tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mewujudkan perbuatan baik sebagai cerminan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung peran rumah ibadah dalam kesadaran dan kepedulian terhadap hutan, diperlukan pembangunan kapasitas dan penguatan kelembagaan rumah ibadah.

Dalam konteks ini, pengembangan panduan dan ceramah keagamaan tentang perlindungan hutan tropis berbasis rumah ibadah menjadi sangat penting. Panduan tersebut mencakup peran rumah ibadah dalam mengatasi isu kerusakan hutan tropis melalui manajemen, kegiatan keagamaan, dan pemeliharaan yang ramah lingkungan. Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah untuk mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat, memperkuat peran rumah ibadah, menyediakan panduan praktis, dan memotivasi umat beragama untuk bertindak nyata dalam mendukung upaya perlindungan hutan tropis.

Dalam kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh penulis dan kontributor yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Tidak lupa kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada The United Nations Environment Programme (UNEP) atas dukungan dan arahannya dalam penyusunan buku ini.

Diharapkan panduan dan ceramah keagamaan ini dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran dan menggerakkan tindakan konkret dari umat beragama dalam melindungi hutan tropis, menjaga keberlangsungan

alam, dan meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh makhluk di bumi ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR IRI INDONESIA.....IV

DAFTAR ISI.....VII

Menata Alam Menangkal Petaka.....8

Hikmah Puasa Ramadhan: Kontribusi Spiritualisme Islam.....20

Tugas Manusia Sebagai Khalifah; Menjaga Keseimbangan Dan Keteraturan Alam.....32

Dakwah Lingkungan: One Man One Tree.....42

Bahan Khutbah Perlindungan Hutan Tropis.....51

Manusia Berkewajiban Menjaga Hutan Tropis.....57

Menata Alam Menangkal Petaka

Dr. Suhardin, M Pd.

Khutbah Pertama :

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له و من يضلله فلا هادي له،

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده و رسوله.

يأيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته و لا تموتن إلا و أنتم مسلمون. يأيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة و خلق منها زوجها و بث منهما رجالا كثيرا و نساء و اتقوا الله الذي تساءلون به و الأرحام إن الله كان عليكم رقيبا.

يأيها الذين آمنوا اتقوا الله و قولوا قولا سديدا يصلح لكم أعمالكم و يغفر لكم ذنوبكم و من يطع الله و رسوله فقد فاز فوزا عظيما. ألا فإن أصدق الحديث كتاب الله و خير الهدي هدي محمد صلى الله عليه و سلم و شر الأمور محدثاتها و كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة و كل ضلالة في النار. اللهم صل و سلم على هذا النبي الكريم و على آله و أصحابه و من تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

أما بعد

Ma'assyirol muslimin, rahimakumullah

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yang telah menjadikan kita sebagai hamba-hambaNya yang beriman, yang telah menunjuki kita shiratal mustaqim, jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah ditempuh orang-orang yang telah diberi ni'mat oleh Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin.

Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, semoga shalawat dan salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa Salam*, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Selanjutnya dari atas mimbar ini, perkenankanlah saya menyampaikan wasiat kepada saudara-saudara sekalian dan kepada diri saya sendiri, marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah *Subhannahu wa Ta'ala* selama sisa umur yang Allah *Subhannahu wa Ta'ala* karuniakan kepada kita, dengan berusaha semaksimal mungkin menjauhi larangan-laranganNya dan melaksanakan perintah-perintahNya dalam

seluruh aktivitas dan sisi kehidupan. Sungguh kita semua kelak akan menghadap Allah sendiri-sendiri untuk mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas yang kita lakukan. Pada hari itu, hari yang tidak diragukan lagi kedatangannya, yaitu hari kiamat, tidak akan bermanfaat harta benda yang dikumpul-kumpulkan dan anak yang dibangga-banggakan kecuali bagi orang yang menghadap Allah *Subhannahu wa Ta'ala* dengan hati yang salim, hati yang betul-betul bersih dari syirik sebagaimana firmanNya dalam Surat Asy-Syu'aro ayat 88-89: *(Yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (Asy-Syu'ara': 88-89)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Dalam kesempatan khutbah Jum'at kali ini saya akan membahas tentang hubungan antara dosa dan bencana yang menimpa umat manusia sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-Qur'an. Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi: Artinya:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* juga berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 112:

Artinya: "Dan Allah Subhannahu wa Ta'ala telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah Subhannahu wa Ta'ala, karena itu Allah Subhannahu wa Ta'ala merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat"

Seorang ulama' yang bernama Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu memberi ulasan terhadap kedua ayat tersebut dengan mengatakan: "Ayat-ayat yang mulia ini memberi pengertian kepada kita bahwa Allah Subhannahu wa Ta'ala itu Maha Adil dan Maha Bijaksana, Ia tidak akan menurunkan bala' dan bencana atas suatu kaum kecuali karena perbuatan maksiat dan pelanggaran mereka terhadap

perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala" (Jalan Golongan Yang Selamat, 1998:149)

Kebanyakan orang memandang berbagai macam musibah yang menimpa manusia hanya dengan logika berpikir yang bersifat rasional, terlepas dari tuntutan Wahyu Ilahi. Misalnya terjadinya becana alam berupa letusan gunung berapi, banjir, gempa bumi, kekeringan, kelaparan dan lain-lain, dianggap sebagai fenomena kejadian alam yang bisa dijelaskan secara rasional sebab-sebabnya. Demikian dengan krisis yang berkepanjangan, yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat tidak merasakan kehidupan aman, tenteram dan sejahtera, hanya dilihat dari sudut pandang logika rasional manusia. Sehingga, solusi-solusi yang diberikan tidak mengarah pada penghilangan sebab-sebab utama yang bersifat transendental yaitu kemaksiatan umat manusia kepada Allah *Subhannahu wa Ta'ala* Sang Pencipta Jagat Raya, yang ditanganNyalah seluruh kebaikan dan kepadaNyalah dikembalikan segala urusan.

Bila umat manusia masih terus menerus menentang perintah-perintah Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, melanggar larangan-laranganNya, maka bencana demi bencana, serta krisis demi krisis akan datang silih berganti sehingga mereka betul-betul bertaubat kepada Allah *Subhannahu wa Ta'ala*.

*Ikhwani fid-din rahimakumulla*h

Marilah kita lihat keadaan di sekitar kita. Berbagai macam praktek kemaksiatan terjadi secara terbuka dan merata di tengah-tengah masyarakat. Perjudian marak dimana-mana, prostitusi demikian juga, narkoba merajalela, pergaulan bebas semakin menjadi-jadi, minuman keras menjadi pemandangan sehari-hari, korupsi dan manipulasi telah menjadi tradisi serta pembunuhan tanpa alasan yang benar telah menjadi berita setiap hari.

Pertanyaannya sekarang, mengapa segala kemungkaran ini bisa merajalela di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim ini? Jawabannya adalah tidak ditegakkannya kewajiban yang agung dari Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yaitu amar ma'ruf nahi mungkar, secara serius baik oleh individu maupun pemerintah sebagai institusi yang paling bertanggung jawab dan paling mampu untuk memberantas segala macam kemungkaran secara

efektif dan efisien. Karena pemerintah memiliki kekuatan dan otoritas untuk melakukan, meskipun kewajiban mengingkari kemungkaran itu merupakan kewajiban setiap individu muslim sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallaahu alaihi wasalam :*

Artinya: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu ubahlah dengan lisannya, bila tidak mampu ubahlah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman" (Hadits shahih riwayat Muslim)

Namun harus diketahui bahwa memberantas kemungkaran yang sudah merajalela tidak hanya dilakukan oleh individu-individu, karena kurang efektif dan kadang-kadang beresiko tinggi. Sehingga kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar itu bisa dilakukan secara sempurna dan efektif oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Usman bin Affan Radhiallaahu anhu, khalifah umat Islam yang ketiga:

"Sesungguhnya Allah Subhannahu wa Ta'ala mencegah dengan sulthan (kekuasaan) apa yang tidak bisa dicegah dengan Al-Qur'an"

Disamping itu amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu tugas utama sebuah pemerintahan, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: *"Sesungguhnya kekuasaan mengatur masyarakat adalah kewajiban agama yang paling besar, karena agama tidak dapat tegak tanpa negara. Dan karena Allah Subhannahu wa Ta'ala mewajibkan menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, menolong orang-orang teraniaya. Begitu pula kewajiban-kewajiban lain seperti jihad, menegakkan keadilan dan penegakan sanksi-sanksi atau perbuatan pidana. Semua ini tidak akan terpenuhi tanpa adanya kekuatan dan pemerintahan"* (As Siyasah Asy Syar'iyah, Ibnu Taimiyah: 171-173).

Apabila kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar itu tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka sebagai akibatnya Allah *Subhannahu wa Ta'ala* akan menimpakan adzab secara merata baik kepada orang-orang yang melakukan kemungkaran ataupun tidak. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah *Shalallaahu alaihi wasalam*, dalam sebuah haditst Hasan riwayat Tarmidzi:

Artinya: "*Demi Allah Subhannahu wa Ta'ala yang diriku berada di tanganNya! Hendaklah kalian*

memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar atau Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, lalu kalian berdo'a namun tidak dikabulkan".

Demikian pula Allah *Subhannahu wa Ta'ala* menegaskan di dalam QS. Al-Maidah ayat: 78-79, bahwa salah satu sebab dilaknatnya suatu bangsa adalah bila bangsa tersebut meninggalkan kewajiban saling melarang perbuatan mungkar yang muncul di kalangan mereka.

Artinya: "*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat*"

Yang dimaksud laknat adalah dijauhkan dari rahmat Allah *Subhannahu wa Ta'ala* . Dengan demikian supaya bangsa ini bisa keluar dan terhindar dari berbagai krisis dalam kehidupan di segala bidang dan selamat dari beragam musibah dan bencana, hendaklah seluruh kaum muslimin dan para pemimpin atau penguasa mereka, bertaubat kepada Allah *Subhannahu wa Ta'ala* dengan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang perbuatan-perbuatan mungkar

sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing, mentaati Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi seluruh larangan-larangan dalam seluruh aspek kehidupan.

أقول قولي هذا و أستغفر الله لي و لكم و لسائر المسلمين و المسلمات من كل ذنب فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم

Khutbah Kedua

الحمد لله على إحسانه و الشكر له على توفيقه و امتنانه، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه و أشهد أن محمدا عبده و رسوله الداعي إلى رضوانه. اللهم صل و سلم على هذا النبي الكريم و على آله و أصحابه و من تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد.

Dalam khutbah kedua ini saya akan memberikan kesimpulan dari khutbah pertama. Yang pertama, kemaksiatan manusia kepada Allah Rabbul ‘Alamin merupakan penyebab utama terjadinya berbagai musibah yang menimpa umat manusia baik itu berupa bencana alam maupun krisis di berbagai bidang kehidupan. Yang kedua, satu-satunya jalan untuk terhindar dari segala musibah tersebut dan dapat menikmati kehidupan yang aman, tenteram, damai dan sejahtera adalah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah *Subhannahu wa Ta’ala* dan RasulNya Muhammad *Shalallaahu alaihi wa Salam* dalam seluruh aspek kehidupan yang ada dengan penuh ketundukkan, kecintaan dan keikhlasan. Yang ketiga, bahwa segala do’a dan istighatsah yang dilakukan umat Islam supaya bisa keluar dari segala macam musibah tidak akan dikabulkan oleh Allah *Subhannahu wa Ta’ala* kecuali bila

kaum muslimin secara sungguh-sungguh memerintahkan kepada yang ma'ruf dan memberantas segala yang mungkar.

Hikmah Puasa Ramadhan: Kontribusi Spiritualisme Islam

Mengatasi Krisis Hutan Tropis Dan Perubahan Iklim

(Sugijanto Soewadi/LPLH SDA – MUI Pusat)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَه لَاشَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْن. أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

فقال الله تعالى في كتابه الكريم :أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْن

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al Qur’anul Karim:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS Al-Baqarah [2]: 11-12)

Hadirin jama’ah sholat Jum’at yang dirahmati oleh Allah SWT,

Setiap hari jum’at merupakan hari istimewa dalam siklus pekanan bagi setiap komunitas muslim di seluruh dunia. Keistimewaan itu kemudian kita ekspresikan melalui perayaan kecil sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kita lestarikan selama empat belas abad lebih, dengan cara terutama bagi laki-laki diwajibkan berkumpul di masjid-masjid (rumah Allah) terdekat kemudian menunaikan sholat jum’at sebagai pengganti sholat dzuhur. Tradisi tersebut selalu dilakukan dengan didahului oleh prosesi ibadah lainnya yang bernilai sunah (di luar ibadah wajib) dengan cara memotong kuku, mandi besar, mengenakan baju yang terbersih dan terbaik, serta membaca

Kitab Suci Al Qur-anul Karim utamanya QS Al-Kahfi. Setiap tiba hari jum'at adalah bersamaan dengan hari yang dimuliakan dan penuh berkah.

Selain Allah SWT menetapkan jum'at sebagai hari yang dimuliakan di setiap pekannya, Allah SWT juga telah menetapkan bulan yang dimuliakan di antara dua belas bulan dalam siklus satu tahun: yaitu bulan Ramadhan karim atau Ramadhan yang penuh kemuliaan, keberkahan dan ampunan. Seluruh pemeluk iman Islam diperintahkan untuk menunaikan puasa selama sebulan penuh; kecuali yang sedang ada udzur (halangan) boleh mengganti puasanya dalam kesempatan lain atau dengan membayar fidyah. Tujuan utama perintah puasa adalah agar setiap muslim yang telah berikrar iman Islam tersebut dapat mencapai taqwa dan kembali fitri (suci) dari dosa-dosa yang telah lalu.

Oleh karena itu, di hari dan bulan yang penuh kemuliaan serta di tempat yang mulia pula ini, perkenankan khotib berwasiat terutama kepada diri sendiri sekaligus mengajak kepada para jama'ah sekalian, marilah kita selalu berupaya untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan. Yakni ketaqwaan yang setinggi-tingginya dengan menta'ati seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh

larangan-Nya. Ketaqwaan yang tangguh hendaknya kita pelihara (istiqomah) untuk dijadikan bekal sampai akhir hayat kita. Amin Allahumma Amin. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, para anggota keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Jama'ah sholat Jum'at yang dirahmati oleh Allah SWT,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]:183).

Kata "shaum" secara linguistik bermakna menahan diri dan diam. Secara lahiriah, orang yang sedang berpuasa diwajibkan menahan diri dari aktivitas makan, minum dan berhubungan badan; namun sesungguhnya langkah lahiriah tersebut masih ada lanjutannya agar secara bathiniah menahan diri atau berhenti pula dari perkataan dan perbuatan tercela dan yang dapat menimbulkan kerusakan. Artinya, sifat mampu menahan diri bahkan berhenti dari tindakan yang

menimbulkan kerugian umum menjadi persyaratan utama bagi seseorang untuk mencapai derajat takwa yang sebenarnya. Lalu, apa relevansinya ketrampilan dan kompetensi batiniah kemampuan menahan diri atau berhenti dari sifat fasik tersebut bagi manusia modern hari ini? Mari kita kupas sebagai materi khutbah hari in: Hikmah Puasa Ramadhan, Kontribusi Spiritualisme Islam dalam Krisis Hutan Tropis dan Perubahan Iklim.

Hadirin sidang sholat jum'at sekalian,

Ketika revolusi industry telah memulai babak 2.0 di permulaan abad 20 dengan mulai maraknya pertumbuhan aneka macam mesin industry modern, bukan saja di negara-negara yang maju tetapi sudah mulai merambah pula ke negara-negara berkembang sedang semangat menggenjot laju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi yang masif dan terus berkembang tersebut menyedot sumber daya alam sebagai bahan dasar industry yang terus meningkat. Tak terkecuali sumber daya berupa kayu-kayu gelondongan hasil penebangan pohon-pohon dari hutan tropis di Indonesia. Bahkan Indonesia pernah menduduki sebagai peringkat tertinggi dunia sebagai eksportir terbesar kayu bulat untuk mendukung supply bahan baku industry

kayu di Jepang maupun kebutuhan industry perkayuan dalam negeri untuk tujuan ekspor kayu olahan. Awalnya ini kurang begitu disadari dan dipedulikan bahwa akan menimbulkan efek negatif yang besar dan bersifat global, persis sebagaimana sinyalemen Allah SWT yang termaktub dalam QS. Al Baqarah ayat 11-12 sebagaimana telah dibacakan di awal, yang artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.

Pemerintah maupun pelaku usaha pada waktu itu, karena dalihnya adalah untuk kemajuan ekonomi dan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, mengejar pertumbuhan ekonomi dan ketertinggalan bangsa kita atas bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun setelah praktek pemanfaatan hutan tersebut berjalan lebih dari lima dekade, sebagaimana rilis paling akhir "The State of Indonesia's Forest (SOIFO) 2020" yang terbit Desember 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan, dari luas hutan tropis

Indonesia 120,5 juta hektare secara faktual (*de facto*), luas hutan Indonesia yang masih benar-benar mempunyai tutupan hutan berkurang menjadi 86,9 juta hektare ,yang terdiri dari hutan primer 45,3 juta hektare, hutan sekunder (degradable) 37,3 juta hectare (31 %), hutan tanaman 4,3 juta hektare dan kawasan hutan yang tidak mempunyai tutupan hutan (*unforested*) 33,4 juta hectare (28%). Sudah barang tentu perubahan tutupan lahan yang sangat drastis tersebut serta perubahan bentang alam tersebut menimbulkan aneka macam dampak turunan yang sangat kompleks, mulai dari gangguan fungsi serapan permukaan tanah terhadap curah hujan yang pada umumnya tinggi di Indonesia (fungsi lindung air), potensi bencana erosi dan tanah longsor lebih besar, miskinnya unsur hara tanah, merosotnya keanekaragaman flora dan fauna bahkan hilangnya sebagian spesies dilindungi dan endemik, meningkatnya peluang terjadi kebakaran hutan dalam skala yang lebih luas, emisi karbon dalam jumlah yang sangat besar dan sebaliknya daya serapan emisi karbon yang semakin rendah yang menyumbang terhadap meningkatnya pemanasan suhu bumi global dan perubahan iklim. Semuanya ini telah dan akan terus menjadi ancaman mala petaka ke depan yang berkaitan dengan krisis pangan, krisis keanekaragaman hayati, krisis iklim serta krisis daya dukung

sumberdaya alam terhadap kehidupan kita. Pada akhirnya juga akan menimbulkan kerugian ekologis, nilai ekonomi maupun social yang berlipat ganda akibat ulah kita sendiri karena berlebihan dan tamak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, kurang mempertimbangkan aspek spiritualisme yang bersifat keseimbangan alami serta sikap lebih sederhana dan berhemat terhadap sumber daya untuk kepentingan lintas generasi.

Jama'ah sholat Jum'at yang dirahmati oleh Allah SWT,

Atas realita hutan tropis kita yang kian kritis karena dikonversi dan rusak akibat pertambangan dan deforestasi lainnya tanpa perencanaan dan pertimbangan sustainability, lalu bagaimana seharusnya sikap dan tanggung jawab kita sebagai muslim yang beriman kepada Allah SWT dan hari pengadilan di akhirat kelak; sebagai muslim yang digembleng melalui puasa sebulan penuh setiap tahunnya supaya menjadi insan muttaqin yang mampu mengendalikan antara kehendak pikiran/nafs dan hati nurani; serta sebagai muslim yang setiap waktu diajarkan nilai-nilai Al-Qur'anul Karim dan suri tauladan yang tertulis di dalam hadits warisan Nabi Muhammad SAW?

Nabi SAW pernah berpesan kepada sahabat dan pengikutnya, bahwa manusia itu sama-sama berhak (tidak boleh monopoli) atas tiga hal yaitu padang rumput, air dan api". (H.R. Ahmad dan Abu Daud). Padang rumput di daerah gurun pasir seperti Arab Saudi dimana Nabi Muhammad SAW pernah tinggal, dapat dianalogikan dengan hutan belantara di daerah lain seperti Nusantara, dimana orang dapat menggembalakan hewan ternak atau berburu binatang liar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, sehingga perlu dilindungi dan diatur pemanfaatannya untuk kemakmuran bersama. Api yang dimaksudkan Nabi Muhammad tentu adalah energy, bisa minyak bumi maupun gas alam yang menjadi kebutuhan hidup banyak orang, juga harus dilindungi dan diatur sebaik-baiknya oleh negara. Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa dan merumuskan buku pedoman sebagai rujukan sikap dan akhlak yang berkaitan dengan pemuliaan lingkungan hidup maupun perlindungan hutan dan krisis perubahan iklim.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan Khotib berwasiat berkaitan dengan perlindungan hutan tropis dan krisis perubahan iklim, sebagai berikut. Pertama: Merevitalisasi pemahaman ajaran agama bahwa ibadah tidak

semata-mata soal ritual namun juga termasuk muamalah; selain itu agama mengajarkan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini merupakan implementasi pemahaman terhadap firman Allah Taala, yang artinya

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS.Al-Qashash [28]:77)

Kedua: menjadikan masjid selain sebagai rumah ibadah ritual, difungsikan pula untuk pusat-pusat pembelajaran dan praktek terhadap isu-isu social dan lingkungan keumatan: praktek hidup dengan sanitasi bersih dan sehat, hemat penggunaan energy dan sumberdaya yang berbahan baku alam, penanganan sampah keluarga, eco-masjid, green community termasuk sosialisasi dan praktek nyata kontribusi atasi perubahan iklim dan degradasi hutan tropis melalui gerakan menanam pohon-pohonan.

Ketiga: untuk mengembalikan eksistensi luasan dan fungsi hutan tropis sebagai sumber keanekaragaman hayati, menjadi merupakan paru-paru dunia dan memiliki fungsi dalam penyerapan dan penyimpanan karbon, sedangkan kita semua dalam setiap nafas berhutang oksigen serta kebutuhan jasa lingkungan dan social terhadap keberadaan hutan tropism maka hendaknya setiap individu terlibat dan berkontribusi nyata dalam penanaman dan perlindungan pohon-pohonan, membantu mewujudkan perluasan hutan wakaf maupun taman-taman hutan di lahan milik maupun lahan komunitas.

Ke-empat: memiliki komitmen dan keberpihakan yang jelas dan tegas terhadap setiap produk yang berbahan baku yang berasal dari kawasan hutan tropis, yaitu hanya menggunakan produk yang telah memiliki label jaminan legalitas dan sustainabilitasnya; hanya menggunakan produk yang bersumber dari hutan yang dikelola secara lestari dan/atau memilih entitas bisnis yang dibiayai dengan dana-dana green wakaf atau green fund.

Kelima: Menanamkan pemahaman bahwa merusak lingkungan termasuk hutan adalah sifat orang munafik dan pelaku kejahatan.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS Al-Baqarah [2]:205:

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗوَ اللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ألآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنّهُ هوَالسَّمِيعُ الْعَلِيْم . وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْن

Tugas Manusia Sebagai Khalifah; Menjaga Keseimbangan Dan Keteraturan Alam

Abdul Jamil

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ, نَحْمَدُهُ, وَنَسْتَعِينُهُ, وَنَسْتَغْفِرُهُ, وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا, وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَامَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ,أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، شَهَادَةً مَنْ هُوَ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا .

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا .

اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلاً نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ يُحْسِنُوْنَ إِسْلاَمَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوْا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْنِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْن

Keamanan dan kenyamanan hidup di muka bumi kini semakin rapuh akibat eksploitasi alam yang semena-mena oleh manusia, tanpa menghargai kaidah ekologi dan ekosistem sebagai bagian dari hukum alam yang berlaku pasti. Kerusakan alam diyakini bersumber dari diri manusia, yaitu pola pikir manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat kehidupan ini (antroposentrisme).

Dari penelusuran atas berbagai teks Islam (terutama dalam Al-Quran), diketahui bahwa posisi manusia sebagai khalifah di bumi memang diciptakan dengan berbagai kelebihan yang menjadikan dirinya sebagai khalifah, namun posisi itu diberikan Allah SWT kepada manusia dengan berbagai tugas yang harus diembannya.

Ada beberpa ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang kedudukan manusia yang sangat istimewa. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu, tidak untuk permainan, disebutkan dalam QS al-Mu'minun/23: 115

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Kedua, Tuhan juga memberikan kepada manusia penghormatan dan pengunggulan atas ciptaan-Nya, disebut dalam QS al-Isra/17:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan

pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ketiga, alam raya, yang ada diantara langit dan bumi ditundukkan Allah bagi manusia, disebut dalam QS Thaha/20:53-55

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dari beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia memiliki kedudukan yang istimewa, bahkan dalam ayat terakhir, semua alam ciptaan Allah itu diciptakan untuk manusia. Hal demikian kemudian melahirkan doktrin superioritas antroposentrik yang seringkali dijadikan legitimasi bagi manusia untuk melakukan segala tindakan atas alam, termasuk mengeksploitasinya. Antroposentrisme atau antroposentrik secara literal bermakna "terpusat pada

manusia"; sebuah terminologi yang digunakan dalam kaitan dengan humanisme ekstrim yang memandang dunia hanya dalam perspektif pengalaman manusia belaka. Doktrin antroposentrisme menekankan keterpisahan dan superioritas manusia dari pada alam.

Kesalahan cara pandang atau pemahaman manusia tentang sistem lingkungannya, mempunyai andil yang sangat besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia saat ini. Cara pandang dikotomis yang memandang alam sebagai bagian terpisah dari manusia dan paham antroposentris, yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam, mempunyai peran besar terhadap terjadinya kerusakan alam. Cara pandang antroposentris ini ternyata telah melahirkan perilaku yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya. Disamping itu, paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut pula mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan.

Berbagai kasus kerusakan alam yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional, sebenarnya berakar dari perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap

lingkungannya. Manusia merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan di permukaan bumi ini.

Kerusakan di darat dan laut banyak disebabkan oleh manusia, disebut dalam QS ar-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Merusak lingkungan dapat menimbulkan bencana yang mengancam hidup manusia. Sehingga, perusakan lingkungan dapat membunuh manusia.

Peningkatan jumlah penduduk dunia yang sangat pesat, mengakibatkan terjadinya eksploitasi intensif (berlebihan) terhadap sumber daya alam, hal ini memacu terjadinya kerusakan lingkungan terutama yang berupa degradasi lahan. Padahal lahan dengan sumberdayanya berfungsi sebagai penyangga kehidupan hewan dan tumbuhan termasuk manusia.

Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, disebut dalam QS al-Baqarah/2: 60

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ..

Larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi juga disebut dalam QS al-Baqarah/2:205

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗوَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

Kehancuran mata rantai kehidupan akibat kualitas bumi yang semakin merosot mengakibatkan rentetan bencana yang terjadi di berbagai wilayah di seluruh dunia, seperti tanah longsor yang menimbun desa di berbagai daerah hingga mengubur ratusan orang, terjangan banjir yang melumat pemukiman penduduk, kepungan asap akibat kebakaran hutan, kekeringan yang melanda sejumlah daerah serta rotasi musim yang semakin tidak pasti.

Hal demikian, bertentangan dengan tugas manusia yang diberikan oleh Allah. Manusia dijadikan penghuni

dunia untuk menguasai dan memakmurkannya. Tugas manusia adalah untuk memakmurkan bumi, disebut dalam QS Hud/11: 61

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Secara eksistensial manusia tetaplah ciptaan (makhluk) layaknya ciptaan-ciptaan Allah SWT yang lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk tidak pernah berubah hanya karena ia telah diangkat oleh Allah SWT sebagai khalifahNya. Pada titik ini manusia dan alam adalah dua hal yang sama; makhluk ciptaan Allah yang sama-sama menjadi bukti eksistensi ketuhanan. Sebagai sesama makhluk, manusia dan alam sama-sama tunduk pada kekuasaan Allah SWT.

Meski manusia dan alam memiliki titik-titik kesamaan, namun tetaplah manusia memiliki sisi-sisi keunggulan yang membuat dirinya terpilih sebagai pemegang amanat sebagai *khalifah* di bumi ini, *khalifah* berarti pengganti. Kata ini berasal dari kata *khalafa* yang bermakna mengganti, menjadi pengganti, mengikuti, datang setelah, dan lain sebagainya. Dengan demikian *khalifah Allah fi al ardh* berarti pengganti Allah SWT di muka bumi.

Tugas manusia sebagai khalifah di bumi disebut dalam QS al-Baqarah/2:30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan demikian, posisi manusia sebagai *khalifah* merupakan amanat bagi manusia untuk menjaga kelestarian alam ini. Berbagai tugas yang menyertai peran sebagai *khalifah* di muka bumi menuntut manusia untuk menjalin hubungan harmoni dengan alam, menjaga keseimbangan dan keteraturan alam, serta tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan sehingga merusak alam itu sendiri.

Melestarikan lingkungan di sekitar kita, termasuk perlindungan hutan tropis, merupakan bagian dari ketaatan kita dalam melaksanakan perintah Allah swt. Dari diskusi di atas, berikut ini beberapa pokok pikiran tentang pengelolaan lingkungan secara Islami. 1) semua yang ada di bumi beserta isinya adalah kepunyaan Allah, dan diberikan kepada manusia untuk dimanfaatkan. 2) dalam pemanfaatan kekayaan di bumi ini, manusia harus melakukan penelitian dengan cermat agar dapat mengambil manfaatnya, menyukurinya, tidak boleh berlebihan dan berhemat. 3) dalam mengelola sumberdaya alam yang ada, Allah SWT. memperingatkan manusia agar tidak membuat bumi ini menjadi rusak, serta mengotori lingkungan.

Akhirnya, mari kita berdoa memohon kepada Allah. Semoga kita dapat menjalankan tugas sebagai *khalifah* yang

telah diamantkan oleh Allah kepada kita yaitu memakmurkan bumi-Nya, menjalin hubungan harmoni, serta menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya.

بَارَكَ الله لِي وَلَكُمْ فِى ٱلْقُرْآنِ ٱلعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ، وَأَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا فَأَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْم

Dakwah Lingkungan: One Man One Tree

Kyai Ishom

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ, نَحْمَدُهُ, وَنَسْتَعِينُهُ, وَنَسْتَغْفِرُهُ, وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا, وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَامَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ,أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، شَهَادَةَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا .

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا .

اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلاً نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ يُحْسِنُوْنَ إِسْلاَمَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوْا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْنِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Jamaah, Yarhamkumullah!

Masyarakat dunia sekarang ini sedang menghadapi berbagai tantangan. Terjadinya perubahan iklim global membuat suhu bumi makin panas. Kebakaran, gelombang panas, dan banjir terjadi di mana-mana. Perubahan iklim juga menyebabkan kegagalan panen. Krisis makanan datang menghadang, melengkapi kekhawatiran tentang menipisnya cadangan bahan bakar fosil yang dihasilkan perut bumi.

Di banyak negara, harga-harga kebutuhan pokok meningkat. Masyarakat kehilangan daya beli. Produksi terhambat. Pengangguran meluas, menghantam lapisan penduduk usia produktif, terutama kaum muda. Krisis ekonomi menghampiri masyarakat di berbagai kawasan dunia. Ketergantungan antar-negara yang makin meningkat menimbulkan efek berantai, yang akhirnya memicu krisis global.

Jauh-jauh hari, kitab suci al-Qur'an sebenarnya telah menyampaikan peringatan (*warning*) tentang hal tersebut. Secara eksplisit al-Qur'an telah menyatakan bahwa krisis global dan segala jenis keruskakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya.

Di dalam Al-Qur'an surat al-Rum ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِى عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

Terjemahnya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan-tangan (jahil)

manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. al-Rum: 41).

Ayat di atas sesungguhnya harus menjadi bahan introspeksi manusia sebagai makhluk yang diberikan mandat oleh Allah SWT untuk mengelola lingkungan hidup yang baik dan benar. Bagaimana seharusnya kita melakukan tata kelola lingkungan hudup yang baik agar tidak terjadi kerusakan alam semesta ini?!

Allah SWT. dengan tegas sudah melarang manusia melakukan kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini. Firman Allah SWT.

وَلَا تُفْسِدُواْ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. al-A'raf: 56)

Berkaitan ayat ini, seorang cendekiawan muslim bernama Thahir bin Asyur dalam tafsir *at-Tahrir wa Tanwir* mengatakan bahwa yang dimaksud "melakukan kerusakan pada satu bagian dari lingkungan hidup maka sama halnya dengan merusak lingkungan hidup secara keseluruhan".

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah

Dalam konteks ini, umat Islam sepatutnya memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa taat beragama tidak hanya berkutat pada masalah ubudiyah, muamalah dan ritual saja, tetapi juga mematuhi tata aturan dan tata nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip *kauniyah* yaitu penciptaan alam semesta.

Dalam perspektif ajaran Islam, ada beberapa nilai religiusitas yang mendukung upaya pelestarian alam dan lingkungan hidup.

Pertama, segitiga konsep *God, Human Being & Nature*. Manusia harus menyembah Allah, bersikap egaliter (*al-musawah/equality*) terhadap sesama manusia walau berbeda latar belakang profesi, serta bersikap *friendly* terhadap alam. Alam dapat dieksplorasi (*exploration*) untuk kepentingan dan penopang kehidupan manusia, sepanjang

tidak menjurus pada eksploitasi (*exploitation*) secara berlebihan.

Kedua, dalam Islam dikenal konsep ketundukan alam (*taskhir*), di mana alam sengaja diciptakan sebagai "hamba"manusia demi kemakmuran bumi. Plus-minus ketundukan alam ini sangat tergantung pada kecerdasan nurani manusia dalam mengelola alam.

Ketiga, konsep keseimbangan (*tawazun*/*equilibrium*) di mana Allah SWT. sudah sejak awal menciptakan alam secara berimbang demi kepentingan manusia, hewan dan benda alam lainnya. Belakangan, manusia sendiri yang destruktif terhadap alam.

Keempat, asas pemanfaatan (*intifa*') bahan baku alam yang diolah menjadi bahan jadi. Sebab manusia pada dasarnya hanya pembuat (*ja'il*), sementara Allah SWT sajalah yang Maha Pencipta (*khaliq*).

Kelima, konsep *ishlah*, yaitu prinsip menjaga kelestarian bumi/alam serta menjauhkan diri dari sikap destruktif (*fasaad*).

Keenam, konsep pemakmuran bumi (*i'timar*) demi pewarisan alam bagi generasi masa depan yang lebih baik. Tugas manusia sebagai khalifah adalah memakmurkan bumi melalui kerja-kerja kemanusiaan (amal saleh).

Ketujuh, konsep pembelajaran (*i'tibar*) dari alam sebagai makhluk tuhan agar manusia dapat lebih *tawadhu*' kepada sang pencipta melalui pengamatan atau tafakkur alam.

Ketujuh nilai religiusitas pelestarian alam tersebut semestinya diindahkan, supaya manusia pada umumnya dan ummat Islam pada khususnya, tidak terjerembab dan jatuh dalam situasi krisis global.

Jamaah sekalian yang berbahagia!

Sebagai ummat beragama, kita tidak boleh berpangku tangan menghadapi krisis global. Nasib manusia sekarang ini harus berobah, dan perobahan itu sangat ditentukan dari usaha dan iktiyar kita. Firman Allah SWT.

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnnya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS.ar-Ra'd:11)

Bentuk ikhtiyar kita untuk melestarikan kembali alam ini adalah dengan menanam pohon: *One man one tree* (satu orang, satu pohon). Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, "bercocok tanam termasuk fardhu kifayah. Imam (penguasa) berkewajiban mendesak rakyatnya untuk bercocok tanam dan yang semakna (sejenis) dengan itu, seperti menanam pohon" (*Tafsir al-Qurthubi*, Juz, III, h. 306.).

Pendapat al-Qurthubi tersebut didasari al-Qur'an dan sunnah serta *qaul* sahabat. Salah satunya adalah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra.:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَ مَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَ مَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةً وَ لاَ يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: *"Umat muslim (di mana saja) yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahalas sedekah"* (HR. Bukhari).

Di dalam hadits lainnya yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله- صلى الله عليه وسلم: "إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة، فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها؛ فليفعل"

Terjemahnnya: "Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SA bersabda: Jika terjadi kiamat dan di genggaman tanganmu ada biji kurma, bila masih bisa menanamnya maka tanamlah!" (HR. Ahmad)

Sedangkan qaul sahabat yang menganjurkan untuk menanam adalah perkataan Utsman bin Affan. Yaitu tatkala ada sahabat yang mempertanyakan kebiasaan beliau menanam pohon.

"الغرس وانقضاء الأجل وقرب القيامة، فقال: لأن تأتي علي وأنا من المصلحين، خير وأحب إلي لأن تأتي وأنا من المفسدين."

Terjemahannya: (Kamu) masih bercocok tanam. Ajal sudah dekat. Kiamat akan datang!" Tapi beliau menjawab: Sekiranya terjadi demikian, maka aku termasuk golongan orang yang berbuat baik. Menanam tentu lebih baik dan aku menyukainya daripada aku termasuk golongan yang berbuat kerusakan."

Berdasarkan dalil-dalil tersebut sudah saatnya kita memulai dari diri sendiri dan mengajak kepada semua umat manusia supaya menanam pohon. Usaha dan ikhtiar ini adalah untuk memperbaiki lingkungan hidup di sekitar kita dan supaya dampak kerusakan alam tidak semakin melebar. Yakinlah! Manfaatnya pasti akan kembali untuk kita dan generasi anak-cucu setelah kita.

Semoga alam kembali lestari. Kebutuhan hidup kita dan anak cucu kita dapat terpenuhi. Dalam naungan dan pertolongan Allah SWT Yang Maha Rahman dan Rahim. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Bahan Khutbah Perlindungan Hutan Tropis

(Triyono)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ, نَحْمَدُهُ, وَنَسْتَعِينُهُ, وَنَسْتَغْفِرُهُ, وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا, وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَامَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ,أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، شَهَادَةَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا .

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا .

اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلاً نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ يُحْسِنُوْنَ إِسْلاَمَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوْا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْنِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan kita nikmat iman dan Islam, sehingga kita bisa berkumpul di dalam masjid ini pada hari yang mulia ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang berada di sepanjang zaman.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita berintrospeksi tentang tanggung jawab kita terhadap lingkungan, khususnya perlindungan hutan tropis yang menjadi salah satu karunia Allah yang sangat berharga bagi kita semua.

Hutan tropis adalah harta karun yang diberikan Allah kepada umat manusia. Hutan tropis tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Namun, saat ini, hutan tropis di seluruh dunia menghadapi ancaman serius akibat eksploitasi manusia yang tidak terkendali.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjaga dan merawat alam semesta, termasuk hutan tropis. Firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٖ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٖ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهٗا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٖۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

Artinya: "*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berhias dan yang tidak berhias, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya dan zaitun, dan delima, yang sama (jenisnya) dan yang tidak sama. Makanlah dari buahnya bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari tuanya (panen), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*"

Dalam hadis riwayat Imam Ahmad, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Janganlah kalian membakar api kecuali untuk keperluan manusia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa kita dilarang untuk membakar hutan secara sembarangan karena dapat merugikan kehidupan manusia dan hewan.

Sebagai tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan umat, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam menyadarkan umat akan pentingnya perlindungan hutan tropis. Dalam Islam, masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga tempat untuk mendidik

umat mengamalkan ajaran nilai-nilai Islam dalam memelihara lingkungan hidup.

Salah satu ajaran Islam adalah sedekah. Oleh karena itu menanam dan merawat pohon merupakan sedekah sebagaimana dalam hadis yang terkenal dan memiliki banyak variasi dalam riwayatnya. Salah satu riwayat yang sering dikutip adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مَنْ غَرَسَ شَجَرَةً فَأَكَلَهَا طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ فَلَهُ بِهَا صَدَقَةٌ"

Artinya:

"Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menanam sebuah pohon dan diberi makan oleh burung, manusia, atau binatang maka baginya (pemilik pohon) akan mendapatkan pahala sedekah karena itu."

Hadis ini menegaskan bahwa menanam pohon memiliki banyak manfaat dan termasuk dalam kategori sedekah. Pohon yang ditanam bisa memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya, baik burung, manusia, maupun hewan. Manfaat lain dari pohon adalah bahwa pohon sebagai penyerap karbon dan produsen Oksigen (O_2) yang

dibutuhkan bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi untuk bernafas dan proses-proses kehidupan lainnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa menanam pohon juga bersedekah oksigen bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Pohon yang diatan dan dirawat dengan baik, akan tumbuh dan menjadi Kawasan vegetasi yang menyerap dan menyimpan air hujan sehingga muncul sumber mata air yang sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. Hal ini bisa dimaknai bahwa menanam pohon memiliki berbagai macam manfaat sebagai pahala sedekah. Dengan demikian, penanam pohon akan mendapatkan pahala sedekah atas manfaat yang diberikan oleh pohon tersebut kepada makhluk lain.

Hal ini menggambarkan pentingnya pelestarian lingkungan dan peran kita sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjaga dan merawat alam semesta. Dengan menanam dan merawat pohon, kita tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi seluruh makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, menanam pohon dianggap sebagai amalan yang sangat mulia dalam Islam dan mendapatkan pahala sedekah dari Allah SWT.

Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, kita sebagai umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga alam semesta, termasuk hutan tropis, agar dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

Penutup

Hutan tropis adalah anugerah Allah yang harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Marilah kita bersama-sama menjaga dan merawat hutan tropis, mulai dari tindakan sederhana seperti penghijauan, pengurangan pemakaian kertas, hingga turut serta dalam aksi-aksi pelestarian lingkungan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan taufiq kepada kita untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Aamiin.

Manusia Berkewajiban Menjaga Hutan Tropis

Oleh: Ikhwanudin, S.H.I., M.S.I.

إنّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ مِن ْ سَيّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إلهَ إلاّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه

اَللهُمّ صَلّ وَسَلّمْ عَلى سيّدنا مُحَمّدٍ وَعَلى آلِهِ وأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن.

يَاأَيّهَا الّذَيْنَ آمَنُوْا اتّقُوا اللهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنّ إلاّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

يَاأَيّهَا الّذِيْنَ آمَنُوْا اتّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Kaum muslimin rahimakumullah,

Puji dan Syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia yang diberikan kepada kita, sehingga sampai saat ini kita masih diberikan kesempatan untuk merenung dan *mentadabburi* (merenungi) alam atau ciptaan Allah di bumi ini untuk digunakan sebagai salahsatu sarana meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada panutan dan suri teladan Nabi agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya pada hari Kiamat Kelak.

Kaum Muslimin yang berbahagia dan dimuliakan Allah Swt

Sebuah pertanyaan penting untuk kita renungkan bersama adalah pertanyaan, "untuk apa kita hidup?". Sebuah pertanyaan yang singkat tapi tidak mudah untuk menjawab. Akan banyak jawaban berbeda yang muncul dari diri pribadi masing-masing, jawaban yang muncul-pun tidak bisa disalahkan karena perbedaan sudut pandang (persepsi) masing-masing.

Salah satunya, mari kita renungkan salahsatu ayat al-Quran dalam QS al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُور

Artinya: "(Dia-lah Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Al-Mulk: 2)

Menurut asSa'di, Allah menakdirkan hidup dan mati bagi hamba-hambaNya, "supaya Dia menguji kamu, siapa di

antara kamu yang lebih baik amalnya." Yakni, untuk mengetahui siapa yang amalannya paling ikhlas dan paling benar di dunia ini. Allah-lah yang menciptakan para hambaNya (manusia) dan demikian juga saat mereka dimunculkan di alam dunia ini terjadi karena kehendak Allah. Pada saat yang sama, manusia diberitahukan bahwa mereka akan dipindahkan dari alam dunia ini menuju alam berikutnya (kehidupan setelah kematian), Allah juga memberlakukan bermacam perintah dan larangan bagi manusia untuk dilaksanakan sebagai bentuk ujian, bahkan tidak cukup dengan itu, manusia juga diuji dengan berbagai keinginan dari hawa nafsu yang dapat memalingkan manusia dari perintahNya

Adanya kematian atau kehidupan ini bukan diserahkan kepada manusia bagaimana menjalaninya, ada rambu-rambu atau pedoman yang harus diperhatikan ketika menjalani kehidupan ini. Pedoman ini bersumber dari wahyu Allah maupun dai Nabi SAW, dimana sebagai seorang muslim, maka sudah menjadi kewajiban kita menghadirkan nilai-nilai agama dalam sendi kehidupan, termasuk memaknai tentang bagaimana menjalani kehidupan yang kita jalani saat ini dan mempersiapkan kematian yang pasti akan kita hadapi. Ayat

di atas menegaskan bahwa kebaikan atau amal salih menjadi tolak ukuran kesuksesan seorang menjalani masa hidupnya di dunia.

Amal shalih seperti apakah yang dapat menempatkan pelakunya masuk dalam kelompok golongan manusia terbaik? Ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang Amalan (baik) manakah yang lebih baik? maka pemahaman mereka menunjukkan bahwa amal (shalih) terbaik yang dimaksudkan adalah yang memiliki keunggulan dari aspek kualitas amal tidak sekedar kuantitas semata.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Diantara contoh bentuk amal salih yang secara kualitatif ataupun kuantitatif memberikan dampak positif dan luas bagi perbaikan kualitas hidup manusia adalah kepedulian terhadap hutan, khususnya hutan tropis. “Ada apa dengan hutan tropis?”, “Apa hubungannya dengan kualitas hidup manusia?”, “bagaimana keterkaitan kepedulian ini dengan konsep amal salih dalam ajaran agama kita?”.

Kita sudah banyak familiar dan memahami kata hutan sebagai sebutan lahan lapang yang didominasi oleh

pepohonan yang banyak dan menjadi tempat tinggal bagi binatang, tumbuhan, dan organisme (makhluk hidup) lainnya. Hanya saja masih banyak yang belum memahami bahwa hutan itu jenisnya yang beragam, salahsatunya adalah hutan tropis.

Hutan Tropis merupakan hutan yang paling banyak dijumpai di Indonesia, sesuai dengan Indonesia sendiri yang merupakan negara tropis, artinya suatu negara yang banyak memperoleh sinar matahari dan curah hujan yang tinggi dibandingkan negara bukan tropis, hutan tropis di Indonesia banyak ditemukan di pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua (sepanjang garis khatulistiwa). Diantara ciri hutan tropis adalah dari jenis pohon yang tumbuh cenderung memiliki daun lebat dan rapat, permukaan hutannya didominasi dan ditumbuhi lumut dan rumput, disebabkan sinar matahari yang tidak bisa menembus hingga dasar hutan, dan tentu hal ini juga yang menyebabkan tingkat kelembapan udaranya tergolong tinggi.

Bagaimana keterkaitan hutan tropis dengan kehidupan manusia? Mengapa kita harus memiliki kepedulian terhadapnya?

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Pentingnya keberadaan hutan (termasuk hutan tropis) bagi manusia dapat kita lihat dari manfaat hutan tropis itu sendiri, diantara manfaat tersebut antara lain:

Menjaga Kesuburan Tanah, ini disebabkan hutan yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan dapat dipastikan tanahnya menjadi subur karena daun-daun dari tumbuhan atau pohon yang berguguran ke tanah akan membusuk dan terurai untuk selanjutnya, mampu menjaga dan mempertahankan kesuburan tanah. Dan tanah yang subur atau sehat akan menhasilkan hal yang baik dan sehat pula. Allah berfirman:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُه ۢ بِاِذْنِ رَبِّه ۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًا ۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ۵۸

Artinya: "*Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur*" (QS. al-Araf: 58)

Kualitas tanah yang baik tentu akan menghasilkan tumbuhan (tanaman) yang berkualitas baik dan sehat, ketika

hasil dari tumbuhan, semisal buah atau lainnya dikonsumsi manusia tentu juga akan mempengaruhi kualitas manusia secara fisik dan mental, bahkan batang kayu juga akan tumuh dengan baik ketika kualitas tanah memadai

Menyimpan Cadangan Air, dimana Air yang diserap oleh akar pohon akan menjadi cadangan air yang sangat bermanfaat di musim kemarau mendatang. Dengan begitu, masyarakat akan tetap mendapatkan asupan air untuk keperluan minum, irigasi, hingga sanitasi. Allah berfirman:

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: *"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)"* (QS. an-Nahl: 65)

Air merupakan sumber kehidupan, air dikatakan adalah awal muasal kehidupan di dunia ini, ketika air tidak ada, niscaya kehidupan juga tidak ada. Ini menandakan bahwa air memiliki posisi sedemikian krusial bagi keberlangsungan

umat manusia itu sendiri, ini dibuktikan dengan fakta bahwa ketika air yang dikonsumsi manusia memiliki kualitas yang semakin baik, maka kualitas kesehatan manusia juga akan semakin lebih baik.

Mencegah Erosi dan banjir sekaligus hutan dapat menjadi cadangan air, dimana air hujan yang turun tidak akan secara langsung mengenai permukaan tanah, melainkan jatuh membasahi dedaunan di permukaan untuk kemudian diserap, barulah sisanya diserap oleh akar. Jika tidak ada pepohonan, air hujan yang turun akan sangat mudah mengalir dan ketika tidak ada akar pohon yang mencengkeram butiran tanah, tentu saja longsor akan mudah terjadi. Hutan jenis apapun yang memiliki akar kuat akan mampu menahan dan mencengkram tanah agar tidak sampai larut terbawa aliran hujan sehingga menjadi banjir

Hutan mampu menghasilkan Oksigen, sudah diketahui bahwa Indonesia adalah paru-paru dunia, ini disebabkan hutan yang luas yang dimilikinya mampu memasok oksigen ke bumi. Semakin baik jumlah dan kualitas hutan, maka oksigen yang dihasilkan akan semakin bersih dan banyak, sehingga manusia memperoleh asupan nafas yang baik dan juga menjadikan badan semakin sehat. Apakah kita

memahami bahwa badan sehat itu akan semakin menyempurnakan ibadah kita?

Tidak hanya itu saja, selain menghasilkan kebaikan berupa oksigen, hutan turut berpartisipasi dalam menyerap karbon dioksida (racun) yang disebabkan aktifitas manusia. Coba dibayangan, bagaiman ada kebaikan yang dimunculkan dari keberadaan hutan tropis, pada saat yang sama, keburukan yang muncul diserap oleh hutan ini, betapa hal ini semakin menguatkan arti penting peran hutan bagi umat manusia

Hutan dapat menjadi tempat rekreatif (*refreshing)* bagi manusia sekaligus menjadi bagian dari *tadabbur* atas keindahan alam, aneka kekayaan flora, fauna dan kegiatan rekreatif lainnya sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut seseorang akan menjadi lebih senang dan bahagia, bukankah tujuan bagi manusia pada umumnya adalah kebahagiaan? Bahagia di dunia dan akhirat

Hutan mampu memenuhi kebutuhan manusia, baik itu dalam bentuk kayu bakar, kayu untuk pembangunan rumah, perabotan, pakaian dan bahkan kertas

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Manfaat-manfaat yang sudah disampaikan diatas, seharusnya sudah cukup menjadi alasan bagi kita semua untuk betul-betul menjaga kualitas hutan yang kita miliki, khususnya hutan tropis. Penjagaan terhadap keberadaan hutan tropis ini sejalan dengan prinsip mengedepankan kemaslahatan dalam islam. Khususnya tentang hak hidup manusia

Islam memandang hidup sebagai karunia dari Allah SWT, sehingga haram hukumnya merampas kehidupan seseorang dengan tanpa alasan yang diperbolehkan oleh syariat. Dalam Islam, bahkan seorang tuan dari budaknya tidak boleh merampas hak hidup budaknya, pemerintah juga diharamkan merampas hak hidup rakyatnya, dan orang tua (dengan alasan apapun) tidak boleh merampas hak hidup anaknya.

Penghormatan atas hak hidup manusia dipertegas lagi oleh Allah dalam firman-Nya:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: *"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membalas membunuh)*

orang lain, atau karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya." (Q.S. Al-Maidah/5: 32

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Kata membunuh jangan sekedar dipahami dengan penggunaan benda tajam atau benda tumpul, seringkali kita terjebak dengan pemahaman bahwa pembunuhan (terhadap manusia, makhluk hidup) *hanya* bisa dilakukan dengan senjata tajam, seperti: senjata api, pisau dsbnya, ataupun benda tumpul seperti dengan penggunaan kayu. Ada cara lain yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pembunuhan manusia _dan bahkan korbannya jauh lebih banyak dan massif, bila dibandingkan dengan pembunuhan jenis lain. Pembunuhan jenis ini dapat dikategorikan sebagai "*silent killer*" atau pembunuh berdarh dingin.

Karena sifatnya yang dingin atau tidak mudah terdeteksi banyak manusia yang kemudian mengabaikan, ketika kemudia jatuh korban (nyawa) atau harta yang semakin besar, barulah manusia menyadari bahwa pembunuh berdarah dingin ini adalah hal serius dan sangat berbahaya

bila diabaikan. Hutan tropis adalah penolong sekaligus berpotensi menjadi alat pembunuh ketika mengalami kerusakan.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Hutan tropis yang rusak adalah alat yang cukup sempurna bagi manusia untuk melakukan penghilangan terhadap dirinya sendiri atau makhluk hiudp lain, baik itu dipahami sebagai hilangnya kehidupan seseorang atau dipahami sebagai rusaknya daya topang manusia sehingga dia mengalami kondisi kehilangan asa dan harapan. Sebagai manusia yang memiliki ketetergantungan pada keberadaan hutan tropis, kita berada pada posisi yang unik, menjadi pelaku kerusakan tapi juga bisa menjadi korban kerusakan

Mari kita renungkan bersama, dalam kondisi baik atau normal, hutan tropis memiliki banyak manfaat, ketika rusak makan manfaat itu akan hilang atau berkurang drastis manfaatnya. bayangkan ketika hutan tropis mengalami kerusakan oleh manusia, maka sangat mungkin terjadi bencana yang mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri secara langsung atau tidak langsung, diantara bencana tersebut antara lain: rusaknya kesuburan tanah, tipis atau hilangnya cadangan air, peluang besar terjadinya

bencana erosi dan banjir yang mengancam, kualitas udara (oksigen) yang menurun, fungsi rekreatif dan penyegaran mental atau ruhani manusia menjadi menurun sehingga tingkat stres meningkat dan kebutuhan manusia juga semakin banyak yang tidak terpenuhi

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Pertanyaannya adalah, apa yang menyebabkan hutan tropis rusak? Perlu diketahui, alam ini (termasuk hutan tropis) merupakan tanggungjawab manusia, apapun yang terjadi maka manusia adalah pihak yang harus bertanggungjawab, ketika alam ini rusak, maka manusia adalah yang ditunjuk pertama sebagai pelakunya, demikian juga ketika hutan tropis rusak, maka manusia pulalah yang patut bertanggungjawab. Bukankah sudah jelas bahwa salahsatu tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi Khalifah di muka bumi? Allah berfirman:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۳۰

Artinya: "*dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di*

bumi." Mereka (malaikat) berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. aBaqarah: 30)

Khalifah ini bermakna pemimpin, penguasa, artinya peran Khalifah ini akan terus berganti dari satu generasi ke generasi beritunya sampai datangnya hari Kiamat, tugasnya adalah melestarikan bumi ini dan melaksanakan perintah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas lain.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Bagaimana kondisi hutan tropis Indonesia? Perubahan iklim yang signifikan (seperti: kualitas dan kuantitas air yang turun, banjir, kekeringan, badai) hingga layak disebut krisis iklim, menjadi penanda bahwa kondisi bumi khususnya hutan tropis kita sedang tidak baik-baik saja. Tidak jaranag kebakaran hutan yang terjadi di negara ini disebabkan terjadinya (alih fungsi) hutan-hutan tersebut menjadi lahan perkebunan (konversi lahan), perluasan wilayah kota atau pembuatan kota baru yang secara otomatis melakukan penggundulan hutan. Terkait penggundulan, jumlah keseluruhan penggundulan hutan dan kerusakan hutan tropis

di bumi ini hanya menimbulkan 8 persen dari emisi global, tetapi menghentikan penggundulan hutan dan memulihkannya ternyata dapat mengurangi emisi gas rumah kaca hingga sebesar 30 persen. Dengan demikian sangat jelas bahwa peran hutan tropis bagi kehidupan manusia ini ternyata amat strategis.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa

دَرْأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِح

"*Menghilangkan mafsadat (keruskan) lebih didahulukan daripada mengambil manfaat.*"

Artinya, kegiatan apapun yang terkait dengan hutan tropis harus mempertimbangkan secara akurat antara dampak kebaikan yang diharapkan dengan bahaya kerusakan yang muncul karena terlaksananya kegiatan tersebut.

Dengan demikian, perlu kita perhatikan bersama bahwa memanfaatkan hutan tropis untuk sebesar kepentingan manusia merupakan hak manusia itu sendiri, tetapi sebagai sebagai khalifah dan makhluk yang diberikan karunia Allah

berupa akal, maka kita harus berpikir serius dan membandingkan besarnya mudharat dan manfaat yang akan didapatkan ketika kita memanfaatkan hutan tropis, apabila kemudian ditemukan bahwa mudharat (kerusakan) yang ditimbulkan jauh lebih besar, tentu pemanfaatan tersbut harus dihindari dan haram dilaksanakan karena dampak buruk.

Di antara aktifitas atau kegiatan manusia yang jika tidak kita pedulikan secara serius dan serta disikai sikap dengan bijak akan merusak bahkan mengancam keberadaan hutan tropis antara lain:

Ilegal logging, yaitu penebangan liar di hutan yang dilakukan oleh individu masyarakat ataupun perusahaan, kebutuhan ekonomi memang mendesak, tetapi ketika manusia melakukan penebangan di area hutan tropis secara membabi buta, tentu akan berdampak berkurangnya wilayah hutan tropis, dan berkurang luasan hutan tropis ini akan menyebabkan manfaat yang diperoleh juga menurun, dan tergantikan dengan ancaman bahaya _tidak hanya bagi sekitar manusia yang bertempat tinggal di dekat hutan tropis, melainkan juga kehidupan umat manusia di dunia ini.

Kebakaran hutan, kebakarn yang terjadi bisa saja dikarenakan faktor alamiah maupun faktor manusia, yang

perlu diperhatikan adalah faktor manusia, dimana kebanyakan dari peristiwa kebakaran hutan terjadi karena faktor kesengajaan manusia (*human error*), dengan alasan pembukaan lahan pemukiman, peternakan, dan yang lainnya. Kita lihat kebakaran hutan di suatu tempat ternyata berdampak kesusahan pada manusia di tempat lain, mereka banyak menghirup asap yang terkadang mereka tidak tahu dari mana asalnya

Perambahan hutan. Para petani seringkali memanfaatkan hutan tropis sebagai lahan baru untuk membuka perkebunan atau secara umum bercocok tanam. Pertumbuhan penduduk yang terlalu pesat juga sangat berkontribusi terjadinya perambahan hutan tropis, ini terjadi karena kebutuhan lahan untuk berkelangsungan hidup juga meningkat, sehingga hutan ini menjadi salahsatu lahan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Sebagai makhluk yang diberikan akal serta diminta untuk menjadi Khalifah, kewajiban kita adalah memelihara, menjaga dunia ini dengan segala apa yang ada didalamnya,

betul dikatakan bahwa apa yang diciptakan Allah di bumi ini dapat dimanfaatkan untuk sebesar kemakmuran dan kebahagiaan manusia, tetapi harus diingat dan diperhatikan juga bahwa segala pemanfaatan apa yang ada di bumi oleh manusia TIDAK BOLEH menjerumuskan pelakunya atau manusia menuju kehancuran, disinilah menjadi kewajiban bagi kita semua untuk mempergunakan pikiran kita sebelum melakukan suatu oerbuatan, apakah akan memberikan kebaikan sesaat atau permanen?, apakah kegiatan tersebut berdampak buruk secara luas atau tidak. Prinsipnya, jangan sampai kegiatan apapun yang kita lakukan kemudian berdampak pada keburukan ataupun kehancuran.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah

Segala kegiatan dan aktifitas manusia yang akan membawa keburukan sangat dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena*

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Mudah-mudahan dari sini hati kita semakin tergerak untuk menjalankan tugas dan kewajiban kita sebagai khalifah Allah, yaitu merawat dan menjaga bumi dari segala jenis dan bentuk kerusakan, kita jaga dan rawat hutan tropis yang kita miliki dari kerusakan dengan sekuat tenaga, baik secara individu atau berkolaborasi bersama masyarakat lain dari pelbagai daerah atau kelompok. Semoga ikhtiar kita menjaga keberadaan hutan tropis ini akan memberikan kebaikan untuk kita maupun generasi mendatang, serta medatangkan pahala bagi kita semua. Amin

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِى لدّنْيا حَسَنَة وَفِى الاَخِرَة حَسَنة وَقِنَا عَذَابَ النّار

سُبحَان رَبّكَ رَبّ العِزّةِ عَمّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ على الْمُرْسَلِيْن والْحَمْدُ لِلهِ رَبّ الْعَالَمِيْن

"Ya Allah, Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami dalam mengalahkan orang-orang kafir.

Ya Allah, Tuhan Kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.

Maha Suci Tuhanmu Yang Maha Mulia dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam".

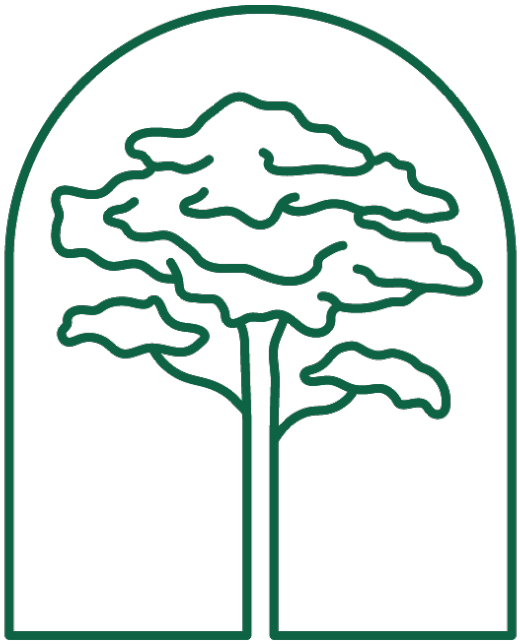

INTERFAITH

RAINFOREST

INITIATIVE

Peran umat beragama dalam menjaga dan memperbaiki kondisi hutan tropis telah menjadi sorotan global dalam beberapa dekade terakhir. Dalam realitas kompleks yang dihadapi dunia saat ini, kekuatan spiritual dan kekayaan, baik dalam bentuk nyata maupun tidak, yang dimiliki oleh organisasi berbasis agama memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Rumah ibadah, sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial dalam masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan, termasuk perlindungan hutan tropis.

Fungsi rumah ibadah tidak terbatas hanya pada kegiatan ibadah rutin, tetapi juga meliputi pendidikan dan aspek sosial. Oleh karena itu, penting bagi rumah ibadah untuk tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mewujudkan perbuatan baik sebagai cerminan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung peran rumah ibadah dalam kesadaran dan kepedulian terhadap hutan, diperlukan pembangunan kapasitas dan penguatan kelembagaan rumah ibadah.

Dalam konteks ini, pengembangan panduan dan ceramah keagamaan tentang perlindungan hutan tropis berbasis rumah ibadah menjadi sangat penting. Panduan tersebut mencakup peran rumah ibadah dalam mengatasi isu kerusakan hutan tropis melalui manajemen, kegiatan keagamaan, dan pemeliharaan yang ramah lingkungan. Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah untuk mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat, memperkuat peran rumah ibadah, menyediakan panduan praktis, dan memotivasi umat beragama untuk bertindak nyata dalam mendukung upaya perlindungan hutan tropis.

Diharapkan panduan dan ceramah keagamaan ini dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran dan menggerakkan tindakan konkret dari umat beragama dalam melindungi hutan tropis, menjaga keberlangsungan alam, dan meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh makhluk di bumi ini.

PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

Kerjasama Antara :
Interfaith Rainforest Initiative Indonesia - IRI
LPLH SDA Majelis Ulama Indonesia - LPLH SDA MUI
Nahdlatul Ulama - NU
Muhammadiyah

Prakarsa Lintas Agama
Untuk Hutan Tropis (IRI)
COMMUNICATIONS.INDONESIA@INTERFAITHRAINFOREST.ORG

iri-indonesia.org +6281287095142 @iri_ind IRI Indonesia Official